

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Kemampuan Sosial Emosional

Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan kemampuan dan keterampilan untuk bersosialisasi (berhubungan dengan orang lain). Menurut Hurlock (dalam Nugraha dan Rachmawati, 2004:1,13) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan pemerolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Adapun Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan kehidupan (kelompoknya).

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* (1994:690) emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta dan kesedihan. Macam –macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (1994:411) menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya. Perkembangan emosi berkaitan dengan kemampuan memahami hal-hal yang berkaitan dengan perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang atau sedih, kemandirian, mengendalikan diri, dan lain-lain.

Merujuk dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi

dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau orang dewasa di lingkungan sekitarnya.

2.1.2. Ciri-Ciri Kemampuan Sosial Emosional Anak

Kemampuan sosial emosional merupakan hasil dari perkembangan sosial emosional. Salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak adalah dengan memahami ciri-ciri perkembangan sosial emosionalnya terlebih dahulu.

Ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak menurut Stainberg dkk (dalam Susanto 2011:152) 4-6 tahun sebagai berikut:

“(a) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasang-pasangan, (b) mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality, (c) dapat membereskan alat permainan, (d) rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi, (e) mulai dapat mengendalikan emosi diri, (f) mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri.”

Perkembangan sosial emosional anak memiliki ciri-ciri, yaitu anak mampu bersosialisasi dengan orang disekitarnya, mulai memahami apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya, rasa ingin tahu anak mulai berkembang, dan anak mulai dapat mengendalikan emosi di dalam lingkungannya.

Selanjutnya Beaty (dalam Susanto, 2011:145), menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosial, aspek tersebut meliputi:

“(a) Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik, (b) kemurahan hati, yaitu berbagi sesuatu dengan orang lain atau memberikan barang miliknya, (c) Kerjasama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira, (d) Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.”

Kemudian menurut Rini Hildayani, dkk (dalam Wiyani 2011:124) mengungkapkan bahwa ada empat aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yang harus dikembangkan, yaitu:

- (a) Perkembangan pemahaman diri
- (b) Perkembangan hubungan sosial
- (c) Pengembangan kemampuan mengatur diri sendiri
- (d) Perkembangan perilaku sosial

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik adalah anak yang menunjukkan perhatian kepada orang lain, suka berbagi, suka bekerja sama, dan dapat menunjukkan perasaan senang terhadap sesuatu yang disukainya.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Sosial Anak

Dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak. Menurut pendapat Lililutfi (2000:49) ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak, yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan.

a. Faktor Hereditas

Faktor hereditas disebutkan juga karakteristik bawaan dini sejak lahir. Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan anak untuk dikemudian hari termasuk perkembangan emosi dan sosialnya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh dalam susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosional anak sejak sebelum ada dan sesudah lahir. Faktor-faktor lingkungan, yaitu ;

1. Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama. Dengan demikian keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemampuan sosial emosional anak. Di lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan sedangkan orangtua merupakan pendidik bagi mereka. Pengalaman-pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang-orang lain dalam kehidupan sosial di luar keluarga.

2. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, di sekolah anak berhubungan dengan guru dan teman-temannya. Hubungan antar guru dan anak dapat mempengaruhi kemampuan sosial emosionalnya. Model pembelajaran yang diterapkan guru berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi antar anak maupun dengan guru. Model pembelajaran yang melibatkan partisipasi, adanya tanggung jawab masing-masing anak, serta munculnya emosi positif dapat berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak. Ada beberapa model

model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, yaitu salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Dimana dalam model pembelajaran ini dituntut agar anak dapat saling bekerja sama, mengenal dan mengikuti aturan, dan mulai dapat mengendalikan emosi diri.

3. Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai orang-orang yang berada disekeliling anak. Seperti teman sebaya, orang lain yang berada di lingkungannya. Pergaulan anak akan mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak. Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan , mereka akan menikmati hubungan tersebut dan ingin mengulanginya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor yang paling utama dan terutama ialah faktor lingkungan keluarga dimana disinilah anak memperoleh didikan sejak anak lahir ke dunia.

2.1.4 Strategi Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional

Secara fitrah setiap anak telah dilengkapi dengan sesuatu organ yang disebut kemampuan umum (inteligensi) yang bersumber dari otak. Apabila struktur otak ini dapat berfungsi dengan optimal, maka kemungkinan besar potensi inteligensi tersebut berkembang secara optimal. Dalam fungsinya, otak ini sangat

dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Jadi, apabila lingkungan berpengaruh positif untuk dirinya, kemungkinan besar potensi inteligensinya berkebang secara optimal.

Statement di atas diperkuat oleh pandangan para ahli anak seperti Piaget, Montessori, Erikson, dkk (dalam Susanto 2011:168) yang menegaskan bahwa “ belajar adalah suatu proses yang kompleks sebagai hasil dari interaksi pemikiran anak-anak sendiri dengan pengalaman mereka dan dunia luarnya”.

Bachrudin Mustofa (dalam Susanto 2011:168) menyajikan ada empat prinsip dalam pembelajaran anak usia dini, yang sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan sosial emosional anak, yaitu:

“(1) Berangkat dari yang dibawa anak-anak. Semua pembelajaran harus bermula dan berakhir pada kebaikan perkembangan anak. Selain itu, suatu pemahaman baru dapat dibangun kalau anak mau dan mampu menghubungkan sesuatu yang baru ditemuinya itu dengan apa yang telah terlebih dahulu diketahui dan dipahaminya. Dengan demikian, hubunganm dapat dibangun antara pemahaman yang telah ada dengan pemahaman yang baru. (2) Aktivitas belajar harus menantang pemahaman anak dari waktu ke waktu. Proses belajar dapat terjadi dalam dua arah, dari umum ke khusus dan yang spesifik ke yang general. Oleh karena itu aktivitas yang dirancang oleh guru haruslah dirancang sedemikian rupa, sehingga dari waktu ke waktu input yang diberikan membuat anak tergerak untuk meninjau kembali pemahamnannya. Dengan demikian anak dapat mengkonsolidasi , mengembangkan dan mendalami pemahaman sesuai bukti baru yang ditemuinya. (3). Guru menyodorkan persoalan-persoalan yang relevan dengan kondisi dan lingkungan anak. Belajar adalah proses pengelolaan selektif yang kebermaknaannya ditentukan oleh relevansi yang dilihat dan dirasakan anak pada sesuatu tertentu. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa proses belajar terjadi sekerap mungkin dalam diri peserta didik, guru harus waspada untuk dapat “menangkap” momentum kebutuhan belajar anak. (4). Guru membangun unit-unit pembelajaran seputar konsep-konsep pokok dan tema-tema besar. Mengingat kecenderungan bahwa anak usia dini belajar secara holistik dan integrasi, dalam membantu membelajarkan anak usia dini, guru seyogisnys mengupayakan agar yang disampaikan kepada anak ini berbentuk konsep esensial yang tema besarnya mudah dikontekstualisasikan dan tidak dalam serpihan fakta yang terpisah.”

Jadi, menurut Bachrudin (2000:10), proses pembelajaran harus di-setting dengan memperhatikan potensi dan kemampuan serta karakteristik anak, yang dalam istilah Bachrudin disebut “berangkat dari yang dibawa anak”.

Lembaga pengembangan sosial emosional anak yang paling efektif ialah di sekolah. Sekolah menurut Syamsul Yusuf (dalam Susanto, 2011:175), merupakan “lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melakukan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya”. Ada banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Melalui model pembelajaran NHT anak akan dilatih untuk saling bekerja sama, mengenal dan mengikuti aturan, serta mengendalikan emosi diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu menciptakan suasana pembelajaran di sekolah yang mendukung timbulnya sikap sosial emosional anak dengan cara merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mendorong anak untuk mengembangkan sikap sosial emosionalnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak ialah melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

2.2. Konsep *Numbered Heads Together (NHT)*

2.2.1 Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum , sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait dan digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap anggota kelompok diberi nomor dari nomor kecil sampai dengan nomor besar yang diharapkan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan guru (Kahesti , 2013:50).

Dengan demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan urutannya. Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* memiliki ciri khas seorang guru hanya menunjuk seorang siswa dengan menyebutkan nomor yang mewakili kelompoknya, sehingga masing-masing anggota kelompok harus saling berpikir dan memberikan pendapat tentang pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan diberikan nomor yang berbeda dalam setiap kelompok, maka anak akan lebih aktif dan bertanggungjawab dalam memberi pendapat dari pertanyaan yang diberikan oleh guru terhadap hasil kelompoknya.

Menurut Trianto (2007:26) *Numbered Heads Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif struktur kelas tradisional". Selanjutnya Suprijini (2009:92) berpendapat bahwa model

pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*), yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* diawali dengan *numbering* (penomoran). Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap kelompok. Selanjutnya siswa dapat saling memberikan pendapat masing-masing. Langkah terakhir yaitu guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan pemberian nomor pada tiap siswa dalam suatu kelompok yang kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok, selanjutnya siswa dapat saling mengeluarkan pendapat masing-masing dalam kelompoknya. Langkah terakhir yaitu guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap kelompok.

2.2.2 Manfaat Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah tipe pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kerjasama dalam kelompok akan meningkatkan motivasi anak dalam melakukan pembelajaran.

Lundgren dalam Ibrahim (2000:18) menyatakan ada beberapa manfaat pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) antara lain adalah :a) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, b) Memperbaiki kehadiran, c) Penerimaan terhadap Individu menjadi lebih besar, d) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, e) konflik antara pribadi berkurang, f) Pemahaman yang lebih mendalam, g)

Meningkatkan kebaikan, budi, kepekaan dan toleransi, h) hasil belajar lebih tinggi.

Menurut pendapat Lie (2010:59) bahwa: “Peranan model *Numbered Heads Together* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, 2) Menempatkan siswa secara heterogen dalam kelompok-kelompok kecil, 3) Menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa baik tugas individu maupun kelompok, 4) Memantau kerja kelompok, 5) Mengevaluasi hasil belajar.

Oleh sebab itu, model pembelajaran *Numbered Heads Together* sangat baik untuk menambah tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok, lebih dapat menerima perbedaan, dan hasil belajar yang lebih efektif.

2.2.3 Tujuan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Dalam pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini akan memudahkan anak menerima materi pelajaran karena berpikir bersama. Anak akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna serta dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Pada model pembelajaran NHT dalam beraktivitas belajar banyak berpusat pada anak, dan guru hanya sebagai fasilitator interaksi antara siswa dengan guru maupun antar siswa.

Ada 4 (empat) tujuan yang hendak dicapai dalam model pembelajaran NHT (menurut Ibrahim, 2000:18), yaitu: a) menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang baru agar dapat mengikuti perkembangan zaman, b) membentuk kepribadian anak dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial, c) mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif, d) memantapkan interaksi pribadi diantara

anak dan diantara guru dengan anak didik untuk membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan ,begitu juga halnya dengan model pembelajaran NHT. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu model pembelajaran seorang guru dapat meminimalisir kegagalan dalam suatu aktifitas pembelajaran di dalam kelas. Menurut Istarani (2012:13) adapun yang menjadi kelebihan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* yaitu:

1. Dapat meningkatkan kerjasama anak dimana dalam pembelajaran anak diberi kesempatan dalam kelompok untuk berdiskusi.
2. Dapat meningkatkan tanggungjawab secara bersamaan sebab masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dibahas.
3. Melatih siswa untuk menyatukan pikiran, karena NHT mengajak siswa untuk menyatukan persepsi dalam kelompok.
4. Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab dari hasil diskusi diminta tanggapan dari peserta lain.

Adapun yang menjadi kekurangan dalam pembelajaran NHT ini yaitu :

1. Siswa merasa bingung karena masih ada nomor dalam kelompoknya.
2. Sulit menyatukan siswa dalam satu kelompok , karena masing-masing siswa menahan egoisnya.

3. Diskusi sering kali menghamburkan waktu cukup lama, sehingga waktu pembelajaran semakin berkurang.
4. Sering terjadi perdebatan yang kurang bermanfaat, karena yang diperdebatkan itu ada kalanya bukan mempersoalkan pokok materi yang penting .
5. Siswa yang pendiam akan merasa sulit untuk berdiskusi di dalam kelompok dan susah dimintai pertanggungjawabannya.

Sedangkan menurut pendapat Anita Lie (2002:30) yang menjadi kelebihan dan kekurangan model pembelajaran NHT adalah:

➤ Kelebihan

- 1) Meningkatkan daya pikir siswa. Karena pada model pembelajaran ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dengan anak berpikir, dalam model NHT ini anak akan mengkomunikasikan jawaban masing-masing ke dalam kelompok sehingga mereka juga melatih kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak lainnya.
- 2) Melatih siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok, memberi waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Dalam model pembelajaran NHT ini, anak dilatih untuk saling berkomunikasi dan anak yang cenderung lebih pandai dapat memberitahu anak yang kurang mengerti akan pertanyaan guru.

- 4) Meningkatkan berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok. Adanya tanggungjawab masing-masing anak membuat setiap anak harus berpikir bersama dan memberikan jawaban masing-masing terhadap kelompok dimana hal ini dapat meningkatkan kerjasama antar anak.
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois. Dalam sebuah kelompok dituntut agar anak dapat saling bekerjasama dan berinteraksi agar apa yang menjadi tanggungjawab kelompok dapat diselesaikan dengan baik.

➤ Kekurangan

- 1) Hilangnya karakteristik atau keunikan anggota kelompok karena harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya.
- 2) Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan temannya.
- 3) Memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahami materi karena diskusi kelompok dan diskusi kelas.

2.2.5 Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Numbered Heads Together (NHT)*

Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah jenis pembelajaran yang tergolong ke dalam model kooperatif yang tujuannya dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan pelaksanaannya memiliki spesifikasi tersendiri yang berbeda dengan model pembelajaran kooperatif lainnya.

Menurut Ibrahim (2000:28) adapun yang menjadi langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* yaitu sebagai berikut :

- Langkah 1, penomoran (numbering): guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor, sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda,
- Langkah 2, pengajuan pertanyaan: guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. Maksudnya ialah pertanyaan yang diajukan guru bisa berdasarkan suatu topik tertentu sesuai dengan tema yang ditentukan maupun pertanyaan yang bersifat umum .
- Langkah 3, berpikir bersama (*Head Together*): para siswa berpikir bersama (mengingat kembali) suatu topik yang dibahas sebelumnya dan memberi jawaban masing-masing kepada kelompok untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
- Langkah 4, pemberian jawaban: guru menyebutkan suatu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Setelah semua siswa sudah mendapat kesempatan untuk menjawab, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru juga dapat memberi penghargaan bagi kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi. Selain itu, guru harus memberikan motivasi bagi kelompok yang kalah.

2.3 Kerangka Konseptual

Sejak anak usia dini kemampuan akan sosial emosional perlu diperkenalkan. Pemahaman akan kemampuan sosial emosional anak berkembang

seiring dengan perkembangan waktu dan kesempatan. Sosial emosional merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Anak yang sosial emosionalnya sudah berkembang secara optimal adalah anak yang dapat bekerja sama dengan orang lain, anak yang mengenal dan mengikuti aturan, dan anak yang mulai dapat mengendalikan emosi diri. Kemampuan sosial emosional pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, salah satu diantaranya adalah melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang dapat menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang baru agar dapat mengikuti perkembangan zaman, membentuk kepribadian anak dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial, mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif, memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik untuk membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* ini kemampuan sosial emosional akan tampak pada diri anak saat saat anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam satu kelompok, mengenal dan mengikuti aturan, dan mulai dapat mengendalikan emosi diri.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang diterima sebagai kebenaran sebagaimana adanya pada saat penelitian. Berdasarkan konsep dalam kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut “ Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Assisi T.A 2017/2018.